

STRATEGI DAN POLA ADAPTASI MASYARAKAT RAWA TRIPA TERHADAP PERUBAHAN LINGKUNGAN

Monalisa¹, Fikarwin Zuska², Zulkifli Nasution³, Delvian⁴

¹Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH) dan Universitas Sumatera Utara (USU)

²Universitas Sumatera Utara (USU)

³Universitas Sumatera Utara (USU)

⁴Universitas Sumatera Utara (USU)

Email : *nonies2_lisa@yahoo.com*

ABSTRACT

Rawa Tripa adalah salah satu areal kawasan gambut yang terletak di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya Provinsi Aceh. Semakin hari kawasan hutan gambut ini kian menyusut atau berkurang, terutama setelah terjadinya ekspansi dari lima perusahaan perkebunan kelapa sawit di daerah tersebut. Ekspansi ini menimbulkan perubahan lingkungan yang berakibat pada kerusakan lingkungan. Masyarakat Rawa Tripa memiliki hubungan yang erat dengan kawasan hutan dan sumberdaya alam dimana mereka berada. Namun kerusakan lingkungan yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan pada kehidupan masyarakat setempat. Makalah ini membahas tentang strategi dan pola adaptasi lingkungan terkait dengan pilihan-pilihan rasional yang harus dijalani masyarakat setempat serta bagaimana relasi maupun kaitannya dengan dengan keberadaan perusahaan sawit yang ada di wilayah tersebut. Metode pada penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data secara wawancara mendalam, FGD (diskusi kelompok terfokus), serta analisis dokumen.

Kata Kunci: Rawa Tripa, Masyarakat Rawa Tripa, Kerusakan Lingkungan, Strategi, Pola Adaptasi

ABSTRACT

Tripa peat swamp forest is one of peat land area which is located in the district of Nagan Raya and Aceh Barat Daya Aceh province. The peatland area is becoming shrinking or diminished, especially after the big expansion of the five oil palm plantation companies in the area. This expansion causes environmental changes that result in environmental damage.

Tripa communities have a close relationship with forest and natural resources where they were lived. In the other hand, environmental damage caused the changes in the way that local peoples live. This paper focuses on environmental adaptation strategies and patterns in conjunction with rational choices to be served the local community as well as the relationship. Furthermore, the relation with the presence of palm oil companies in the region. The analysis method in this paper is descriptive studies with using data collection through in-depth interviews, FGD (focus group discussion) and documents analysis as well.

Keywords: *Tripa Peatland, Tripa communities, environmental damage, strategies, environmental adaptation*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki beberapa kawasan hutan gambut yang cukup luas di beberapa pulau yang tersebar. Provinsi Aceh sebagai salah satu Provinsi yang juga memiliki wilayah hutan gambut yang luas, antara lain di Rawa Singkil, Rawa Tripa dan Rawa Kluet. Luas wilayah hutan Rawa Tripa ini ialah 60.657,29 ha yang mencakup wilayah Kecamatan

Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya seluas 36.850,29 ha atau sekitar 60% dan wilayah Kecamatan Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya seluas 23.807 ha atau sekitar 40% dari total luas areal. Perubahan lingkungan di kawasan hutan gambut ini terjadi setelah pembukaan areal hutan menjadi daerah perkebunan sawit, terutama setelah terjadinya ekspansi dari lima perusahaan perkebunan kelapa sawit di daerah tersebut.

Rawa Tripa memiliki kandungan Sumberdaya Alam (flora, fauna dan vegetasi) yang tinggi. Prof. Carel Van Schaik pernah melakukan penelitian pada tahun 1996 (Laporan YEL dan UNSYIAH), ditemukan bahwa jumlah populasi Orangutan (*Pongo Abelli*) tertinggi di dunia terdapat di kawasan hutan rawa gambut Tripa, Kluet dan Singkil, yaitu sebesar 7 - 6 individu/km persegi. Satwa langka lainnya yang terdapat di kawasan ini ialah Mentok Rimba (*Cairina scutulata*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), Buaya Muara (*Crocodilus porosus*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), dan Burung Rangkong (*Buceros sp.*).

Hasil kajian oleh tim riset Universitas Syiah Kuala pada tahun 2007 memperlihatkan hanya 31.410 ha atau sekitar 51% dari wilayah Hutan Gambut Rawa Tripa yang tersisa. Sekitar 17.820 ha berada dalam wilayah konsesi perkebunan yang telah ditanami sawit dan sisanya 12.573 ha dimanfaatkan untuk penggunaan lain oleh masyarakat. Selanjutnya, antara pertengahan 2007 dan akhir 2009 sekitar 8.000 ha telah kembali dibuka (Tim Koalisi Penyelamatan Rawa Tripa, 2012).

Berubahnya habitat dari tadinya kawasan hutan gambut menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit, menyebabkan berkurangnya jumlah satwa dan vegetasi yang ada. Dampak lainnya ialah penurunan permukaan tanah (subsiden), banjir tahunan dan juga cuaca yang terik. Situasi ini berdampak terhadap kehidupan masyarakat setempat, oleh karenanya perlu dilakukan penelitian terhadap situasi ini terkait dengan strategi adaptasi masyarakat atas lingkungan yang berubah.

Tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk melihat keadaan sosial ekonomi masyarakat Rawa Tripa
2. Untuk melihat tindakan-tindakan masyarakat dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat memilih dan melakukan tindakan sebagai strategi adaptasi lingkungan yang berubah
3. Mendeskripsikan strategi adaptasi masyarakat Rawa Tripa sebagai bentuk upaya keberlanjutan hidup atas perubahan lingkungan yang berubah.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif eksploratori atau eksplanasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan masyarakat dan stakeholder terkait. Selain itu, Peneliti juga melakukan penggalian data primer melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan terkait tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari analisa literatur dan dokumen terkait. Lokasi Penelitian berada di tiga Desa di Kawasan Kemukiman Tripa Atas, yaitu di Desa Ladang Baro, Blang Luah dan Kuala Seumayam di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Informan dalam penelitian ini ialah warga desa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda yang ada di tiga desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep adaptasi mulanya berasal dari kajian ilmu Biologi, dimana terdapat dua hal yang utama dalam makna adaptasi. Yaitu, evolusi genetik dan adaptasi biologi. Evolusi

genetik menekankan pada umpan balik dari interaksi lingkungan, sementara adaptasi biologi menekankan pada perilaku organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya dari faktor umpan balik lingkungan, melainkan juga proses kognitif dan level gerak yang berkelanjutan. Strategi Adaptasi Lingkungan oleh kelompok masyarakat Rawa Tripa terkait dengan; bagaimana tindakan dan keputusan yang diambil oleh masyarakat untuk mempertahankan penghidupan secara ekonomi, menghadapi perubahan nilai di masyarakat akibat pengaruh budaya luar, dan mengatasi masalah-masalah lingkungan permukiman.

Penduduk di wilayah Tripa didominasi oleh suku Aceh. Selain suku Aceh, kawasan Rawa Tripa juga didiami oleh suku Jawa (transmigran), suku Batak, dan sebagainya. Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Tripa adalah di sektor pertanian (padi, cokelat, sawit) dan nelayan tradisional (terutama untuk produk perikanan di rawa seperti lele dan lokan). Sebagian masyarakat ada yang bekerja di perkebunan sawit sebagai buruh kasar/pekerja harian. Secara umum kondisi masyarakat di dua desa di kemukiman Tripa Bawah dan Tripa atas hampir sama dari sistem mata pencaharian, ketergantungan mereka akan alam sangatlah tinggi oleh karenanya kerusakan hutan berdampak bagi kehidupan perekonomian masyarakat. HGU perusahaan yang tidak terkendali sudah menjadi bumerang terhadap masyarakat, dimana perusahaan dengan bebas dapat menggarap hutan untuk dijadikan lahan perkebunan sawit. Kerusakan hutan yang paling parah adalah hilangnya nilai-nilai ekonomis hutan seperti damar, rotan, madu, satwa liar dan ikan lokal sejenis lele (*limbek*)

Misalnya di Desa Kuala Seumayam, Kecamatan Darul Makmur, adalah salah satu desa yang berada di sekitar kawasan ekosistem Rawa Tripa, memiliki luas perkampungan hanya 3 hektar. Jumlah penduduk desa ini hanyalah 400 orang (150 KK), akibat pembakaran hutan Rawa Tripa, penduduk desa harus menghirup asap sepanjang 1 bulan lamanya. Penduduk Desa Kuala Seumayam sebelumnya tinggal di pesisir Pantai Kuala Seumayam, namun akibat konflik tahun 2004, pemukiman mereka dibakar sehingga pemerintah memindahkan mereka ke lokasi yang berhimpitan dengan konsesi perkebunan kelapa sawit PT. Kalista Alam.

Setelah kebakaran lahan gambut secara besar-besaran, masyarakat tidak dapat lagi kembali ke kampung mereka semula, sebab di sana sudah jadi hutan, rumah-rumah mereka pun tidak ada karena terbakar akibat konflik. Selain itu mereka juga merasa berat jika harus membangun ulang kehidupan dari awal karena tidak ada akses jalan yang memadai ke daerah pemukiman awal mereka. Biaya untuk membangun rumah di tempat lama pun tidak sedikit. Sementara pihak perusahaan sawit, hanya bersedia memberikan sebagian lahan perkebunan untuk warga jika warga bersedia membayar ganti rugi yang nilainya sangat besar bagi mereka. Kondisi ini semakin menyulitkan bagi kehidupan mereka, sehingga tak ada jalan lain yang harus mereka tempuh, pilihan ekonomis mereka terbatas pada bekerja di perusahaan sebagai tenaga buruh harian lepas (BHL) atau pilihan lainnya ialah mencari kerang di sepanjang sungai (Krueng) Seumayam yang disebut *meu-lokan* dan *meu-limbek* (mencari ikan lele/limbek).

Keberadaan hutan bagi masyarakat miskin memungkinkan masyarakat untuk memaksimalkan tenaga mereka untuk memperoleh manfaat yang produktif sehingga masyarakat tidak terlalu tergantung kepada upah serta dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap kejutan-kejutan ekonomi. Kepemilikan masyarakat atas tanah memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendapatan ekonomi yang efisien karena kepemilikan dan kontrol lokal berasosiasi dengan pengelolaan sumberdaya yang sudah teruji, mudah diakses dan

berlandaskan pengetahuan lokal yang sangat penting bagi keberlanjutan produktifitas. (Hermosilla dan Chip Fay, 2006)

Pilihan rasional masyarakat ditentukan oleh faktor antara lain lemahnya perlawanan masyarakat atas perusahaan, sehingga menyebabkan pilihan ekonomi mereka sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mengadaptasikan dirinya dengan keadaan yang memungkinkan saat ini. Kartasapoetra (1987), memaknai adaptasi sebagai penyesuaian diri autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain dan statis artinya tetap). Oleh karenanya adaptasi ada yang bersifat pasif dan ada yang bersifat aktif, tergantung pribadinya. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Kuala Seumayam, kaitannya dengan kondisi masyarakat di Rawa Tripa, adaptasi mereka bersifat pasif disebabkan antara lain karena kurangnya dukungan dari pihak luar yang benar-benar serius membantu mereka. Teori pilihan rasional Coleman (1990) menyatakan bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan itu) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Dua unsur utama dalam teori ini ialah adanya aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Interaksi terjadi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial, bahwa basis minimal untuk sistem sosial adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Dalam hal tersebut terjadi saling ketergantungan (saling membutuhkan), saling ketergantungan tersebut meliputi seluruh sistem sosial. Setiap individu bertujuan memaksimalkan perwujudan kepentingannya, ini memberi ciri saling tergantung atau ciri sistemik tindakan mereka.

Secara perhitungan ekonomis masyarakat menyadari bahwa hutan lebih banyak membawa keuntungan dibandingkan dengan mengelola kebun kelapa sawit. Dalam satu hari masyarakat mendapat keuntungan bersih dari hasil hutan adalah Rp. 120.000/hari. Kondisi hutan gambut yang telah berubah menjadi sawit mulai membuat penghasilan masyarakat yang tergantung pada hasil hutan menurun.

Kasus yang sedikit berbeda terjadi di Desa Ladang Baro dan Blang Luah, dua desa ini terletak jauh dari Desa Kuala Semayam. Di Ladang Baro dan Blang Luah, kondisi kehidupan masyarakat terlihat lebih makmur selain jarak kedua desa ini lebih dekat ke pusat kota kecamatan (Alue Bilie), masyarakat disini juga memiliki jenis pekerjaan yang lebih beragam, antara lain ada yang bekerja sebagai Tukang Bangunan, dan Guru atau PNS meskipun komposisi untuk kedua jenis pekerjaan terakhir juga tidak terlalu besar jumlahnya, namun setidaknya mereka tidak begitu tergantung pada perusahaan.

Alih fungsi lahan yang terjadi hingga hari ini secara besar – besaran di hutan Rawa Tripa, salah satunya juga disebabkan adanya kebijakan Pemerintah Daerah yang memberikan izin HGU kepada perusahaan kelapa sawit disamping adanya penanaman kelapa sawit yang juga dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini juga tak lepas dari dorongan kebutuhan ekonomi yang melanda masyarakat yang hari ini hidup dengan pendapatan menengah ke bawah. Belum lagi masih mahalnnya harga komoditi kelapa sawit di pasar internasional juga telah merangsang masyarakat untuk menjadikan lahan Rawa tersebut sebagai perkebunan kelapa sawit. Namun hal ini disebabkan juga oleh faktor kurangnya kesadaran akan fungsi lahan itu sendiri oleh masyarakat yang juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan/ pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, telah menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan itu sendiri.

Sebagian masyarakat telah menyadari bahwa alih fungsi lahan dan pembukaan lahan itu sendiri saat ini memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap rusaknya Hutan Rawa Tripa saat ini. Kondisi pro dan kontra terhadap keberadaan perusahaan juga terjadi, yaitu masyarakat yang tinggal berdekatan langsung dengan perkebunan mendukung untuk dibukanya kebun dan pabrik kelapa sawit. Argumentasi masyarakat diperkuat dengan keadaan dan faktor ekonomi masyarakat yang selama ini tidak mempunyai lagi mata pencaharian disektor hutan, dikarenakan sudah masuknya areal HGU perusahaan perkebunan.

Penolakan terhadap kehadiran perkebunan dan pabrik kelapa sawit juga dilakukan oleh beberapa Gampong yang mempertahankan hutan adat Gampong yang telah dikelola sejak pertama Gampong dirintis. Contoh: Gampong Babah Lueng, Kec. Tripa Timur dimana desa tersebut mempunyai 2000 Ha hutan desa yang dirawat oleh masyarakat secara turun temurun. Untuk menekan angka pengangguran ditingkat Gampong tokoh-tokoh gampong mengambil inisiatif untuk membagi hutan desa tersebut 2Ha/KK dengan perjanjian warga hanya mempunyai hak kelola hutan dan tidak mempunyai hak milik dan hutan tidak boleh dijual.

Dilain pihak, ada masyarakat yang mendukung untuk pembukaan kebun dan pabrik kelapa sawit dikarenakan lahan yang pernah digarap oleh masyarakat seluas 2Ha/KK telah dijual pada pihak perusahaan perkebunan. Pada saat konflik antara RI-GAM sebahagian perusahaan tidak menggarap langsung lahan yang telah dibeli dari masyarakat karena alasan keamanan. Pada tahun 2005 pasca damai, barulah perusahaan menggarap kembali lahan kebun tersebut. Imbas dari pada penjualan lahan tersebut adalah hilangnya mata pencaharian masyarakat.

Teori relasi manusia dengan alam dipelajari dalam kajian ekologi manusia (*human ecology*). Menurut Rambo (1983), terdapat enam teori tentang interaksi manusia dengan lingkungannya, antara lain; *environmental determinism*, *environmental positivism*, *cultural ecology*, *the actor-based model of human ecology* dan *the systems model of human ecology*.

Paham *environmental determinism* berpendapat bahwa lingkungan dapat membentuk kebudayaan manusia. Di mana seluruh aspek-aspek kebudayaan manusia dan tingkah lakunya disebabkan secara langsung oleh pengaruh-pengaruh lingkungan. Sementara paham *environmental possiblelism*, lingkungan tidak secara langsung mempengaruhi kebudayaan secara spesifik. Paham ini juga telah dikemukakan oleh pakar sebelumnya yang mengatakan bahwa perkembangan peradaban manusia dapat dijelaskan dengan respon-respon manusia terhadap tantangan-tantangan lingkungan (Tonybee, 1947; Rambo, 1983 ; Iskandar, 2009). Oleh karenanya, terkait dengan perubahan lingkungan di Rawa Tripa, saat ini beberapa un juga unsur kebudayaan masyarakat juga mulai berubah, misalnya yang berhubungan dengan beberapa kewenangan dari Petua Seuneubok (Pawang Kebun). Zaman dahulu Petua Seubeubok memiliki wewenang untuk mengatur hal-hal yang terkait dengan penguasaan lahan kebun atau peruntukan lahan, cara bercocok tanam, panen dan lain sebagainya. Namun karena hampir sebahagian besar lahan kebun milik masyarakat sudah beralih fungsi dan kepemilikan HGU perusahaan, maka posisi peranan Petua Seunubok di wilayah desa mulai berkurang

Dalam melestarikan hutan secara konsep dan persepsi lokal masyarakat Rawa Tripa sebenarnya sederhana sekali, dimana masyarakat masih patuh dan tunduk kepada ketentuan adat yang ada. Beberapa langkah yang masih dilakukan masyarakat dalam upaya menjaga kearifan lokal dalam kaitannya dengan menjaga kelestarian alam ialah sebagai berikut;

1. Masih menganut ritual *Khenduri Bungong Kayee* dimana khenduri ini dibuat saat akan dimulainya musim tanam dan masa panen.

2. Beberapa desa membuat kesepakatan dengan masyarakat untuk tidak membakar saat melakukan pembersihan lahan.
3. Pengusaha obat-obatan pertanian secara serentak menolak melakukan penjualan racun ikan yang digunakan untuk menjaring lele (*limbek*) karena mereka menganggap ini adalah pencemaran lingkungan.
4. Masyarakat telah mencoba melawan perusahaan yang HGU nya telah merusak hutan desa, namun perlawanan ini masih lemah.
5. Mengaktifkan kembali lembaga Pawang Uteun yang dulunya pernah ada.
6. Masyarakat secara naluri masih mendukung adanya hutan alam, karena dengan adanya hutan masyarakat menjadi lebih makmur dan sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Rawa Tripa memiliki strategi adaptasi yang bersifat pasif, hal ini disebabkan karena keterbatasan akses terhadap sumberdaya alam (khususnya keterbatasan lahan pertanian) serta keterbatasan kemampuan untuk melakukan sebuah gerakan perubahan. Oleh karenanya perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan oleh pihak pemerintah, LSM serta stakeholder terkait dalam kaitannya dengan kelestarian kawasan hutan serta peningkatan ekonomi desa dan penataan kelembagaan desa. Selain itu, pihak perusahaan perlu meningkatkan kembali program CSR (*Corporate Social Responsibility*) mereka secara intensif dan tepat sasaran agar kesejahteraan masyarakat di kawasan Tripa dapat terbangun. Perlu adanya penataan perencanaan wilayah untuk kawasan gambut agar kelestarian gambut tetap terjaga sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi lingkungan setempat termasuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press
- Hermosilla, Contreras Arnoldo dan Chip Fay. 2006. *Memperkokoh Pengelolaan Hutan Indonesia Melalui Pembaruan Penguasaan Tanah: Permasalahan dan Kerangka Tindakan*. World Agroforestry Centre, Bogor.
- Iskandar, Johan. 2009. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjajaran, Bandung*.
- Kartasapoetra. 1987. *Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Dwi Antara, Semarang
- Rambo. 1983. *Conceptual Approach Approach to Human Ecology*. East – West Center, Honolulu – Hawaii.

Laporan

- Laporan Riset Rawa Tripa YEL (Yayasan Ekosistem Lestari) dan UNSYIAH Tahun 2008
- Laporan Tim Koalisi Penyelamatan Rawa Tripa (TKPRT), 2012.